

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, ras, adat, dan budaya, tidak dipungkiri Indonesia menjunjung tinggi yang namanya kesetaraan, bahkan di Indonesia mendukung yang namanya kesetaraan jenis kelamin, kesetaraan ini ditunjukkan dalam Undang-Undang Dasar (1945) pasal 27 ayat 1 di mana penjabaran ayat ini sebagai berikut “segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya” sesuai dengan lampiran di atas mengenai kesetaraan gender di Indonesia, namun sampai saat ini masih banyak perempuan yang didiskriminasi, yang mengatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki yang mana perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena nantinya tugas dari seorang perempuan adalah memasak dan mengurus anak, perempuan tidak akan bisa hidup tanpa laki-laki. Bahkan setelah zaman berkembang perempuan masih saja didiskriminasi bahkan tidak hanya di dunia nyata, di era modern ini perempuan juga masih ada yang namanya diskriminasi perempuan yaitu melalui media yang modern berupa film. Perkembangan teknologi khususnya media semakin pesat dan cepat, perkembangan teknologi mendorong munculnya banyak media baru atau disebut *new media*, film sebagai salah satu media yang mengikuti banyak pembaharuan, film banyak diminati oleh khalayak yang diiringi perkembangan teknologi sehingga dapat diakses secara mudah, saat ini film tidak hanya memiliki banyak variasi *genre* tetapi saat ini film memiliki berbagai platform media sebagai akses salah satunya yaitu platform *netflix*. Menurut jurnal (Black & Whitney) Film sebagai salah satu komunikasi media massa yang ikut berperan dalam mempengaruhi masyarakat. Proses mempengaruhi tersebut dapat melalui pendengaran dan juga penglihatan, musik, penjabaran sifat dari pemeran, hingga jalan cerita yang mampu membuat masyarakat sehingga keterlibatannya secara lebih di dalamnya. Film dapat dikatakan sebagai salah satu

komunikasi massa karena komunikasi massa harus melibatkan penggunaan media massa. Jadi, meskipun komunikasi yang dilakukan di antara orang banyak, jika tidak disampaikan melalui media massa, maka itu tidak akan dianggap sebagai komunikasi massa. Menurut (komalawati, 2017) Di tengah perkembangan *new media* saat ini, film tetap menjadi bagian dari komunikasi massa, sebuah film tidak hanya memiliki satu perspektif, melainkan memiliki banyak sekali kegunaannya seperti, film dapat digunakan sebagai sarana belajar atau edukasi, film dapat digunakan untuk seni, hingga film yang dimanfaatkan sebagai sektor media massa.

Alasan mengapa film menjadi salah satu media yang dapat mengikuti pembaharuan dikarenakan film itu sendiri memiliki berbagai macam cara untuk menyampaikan pesan moral yang ada, mulai dari disisipkan dalam sebuah komedi, lalu diperlihatkan dalam bentuk aksi, hingga penyampaian pesan melalui sebuah biografi. Film biasanya menampilkan sebuah kenyataan yang tumbuh dan berkembang di dalam bermasyarakat lalu setelah itu di proyeksikannya di atas layar. Film penting sebagai sarana ekspresi kehidupan sosial. Bentuk ekspresi ini bisa bersifat suportif, negatif, kritis, atau netral. Selain itu, film ini merupakan cermin kehidupan dengan sudut memuat serangkaian tindakan kehidupan nyata yang dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial dan diciptakan oleh individu.

Representasi perempuan dalam kehidupan nyata kini juga terwakili dalam dunia film, dengan banyak kontribusi baik dari aktor maupun sutradara yang membuat film tersebut. Pada tahun 2020, peran perempuan dalam industri film Hollywood semakin meningkat. Berdasarkan penelitian yang ada, sebanyak 16 direktur yang menjabat pada tahun 2020 adalah perempuan. Nilai tersebut merupakan rekor terbaru pada tahun sebelumnya. Di Indonesia sendiri, film kini tidak hanya menjadi media hiburan saja, namun banyak juga yang dijadikan sebagai media komunikasi untuk mempelajari sesuatu tentang pembebasan perempuan. Banyak sekali film Indonesia yang mengangkat cerita tentang pembebasan perempuan. Misalnya ``Kartini"(2017), "Habibie Ainun 3" (2019), dan sebagainya.

Dalam beberapa film yang saat ini hingga yang telah tayang sejak lama terdapat cerita yang mengandung unsur diskriminasi perempuan, dalam sebuah film gender perempuan. Digambarkan hanya diutamakan paras yang cantik, serta tubuh yang seksi, hingga sikap yang didambakan untuk ditayangkan dalam sebuah film.

Contoh yang menunjukkan hal ini diperlihatkan dalam pengambilan gambar, *scene* adegan yang memerlukan latar belakang kerumunan orang di sekitar kedua orang pemeran utama sedang bertemu. Pada saat itu, pemilihan orang untuk latar belakang adegan tersebut dilakukan menggunakan pemeran figuran, figuran yang dipilih adalah perempuan kecantikan dan keseksiannya menjadi pertimbangan yang utama. Dengan mengenakan pakaian seksi yang memperlihatkan lekuk tubuhnya, perempuan figuran tersebut menjadi bagian strategi film untuk menarik lebih banyak penonton. Namun pemilihan perempuan muda dan seksi ini sebagai latar belakang terasa dipaksakan dan tidak natural. Akibatnya, representasi perempuan Indonesia di perfilman nasional tetap negatif bagi banyak orang.

Dalam hal ini terdapat berbagai macam film yang menyajikan adanya Prasangka perempuan yang disajikan di dalam beberapa *scene* nya, salah satu contoh film yang menjelaskan mengenai perempuan dalam film ialah GADIS KRETEK. Meskipun film ini tergolong baru, namun ini adalah film yang sangat populer. Film ini masuk 10 besar di Netflix dan ditonton 1,6 juta kali dalam satu minggu. Film asli Indonesia pertama yang diproduksi langsung oleh Netflix, film yang disutradarai oleh tim suami istri Kamila Andini dan Ifa Isfanyah ini tayang perdana di Busan International Film Festival (BIFF) pada Oktober 2023. Film Gadis Kretek diangkat dari novel berjudul Gadis Kretek terbitan Ratih Kumala pada tahun 2012. Saat pertama kali terbit, novel "GADIS KRETEK" sendiri berhasil meraih peringkat 10 besar Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa di kutip dari artikel (Annur, 2023).

Film gadis kretek yang diperankan tokoh utama bernama Dasiyah yang disapa "Jeng Yah" panggilan tersebut juga sebagai *icon* dari film gadis kretek. Jeng Yah merupakan seorang Wanita yang dilahirkan di tengah perkembangan kretek pada masa itu, Jeng Yah memiliki seorang ayah yang memiliki pabrik rokok kretek yang terpandang di Kota M pada zaman *decade* 60-an, sebagai perempuan Jeng Yah memiliki ketertarikan dengan kretek dan memiliki mimpi ingin membuat saus kretek yang dianggap masyarakat pada saat itu tidak lazim dilakukan seorang perempuan dan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut membuat Jeng Yah sebagai seorang perempuan dan memiliki banyak perbedaan dengan banyaknya perempuan di masa itu merasa tertekan dan menginginkan sebuah kebebasan di

tengah kehidupan budaya dan sosial. Di dalam Film Gadis Kretek Jeng Yah menunjukkan bahwasanya tidak hanya laki-laki namun perempuan juga harus mendapatkan kesempatan yang sama. Tindakan yang dilakukan oleh Dasiyah merupakan cerminan dari tindakan para perempuan Indonesia yang dilakukan oleh para pejuang perempuan yang dilakukan pada tahun 1928 yang diawali oleh kongres perempuan Indonesia yang diadakan di Yogyakarta (Fauzia, 2022)

Sistem pandangan sosial pada saat itu juga dilihat dari *gender*. Menurut Burke (2015:75) gender adalah konsep yang berfokus pada pembagian peran sosial antara laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) dalam masyarakat (Syamsurijal, Handayani, & Yusuf, 2019). Ada beberapa kegiatan di dalam masyarakat yang dinilai Wanita tidak pantas dan layak untuk melakukan suatu pekerjaan karena adanya adat atau tradisi dalam masyarakat, padahal di sisi lain Wanita juga berhak dan tanpa dipungkiri dapat melakukan beberapa hal yang setara dengan kemampuan pria. Namun adanya pandangan serta keyakinan dalam benak kita adanya prasangka membuat banyaknya peluang Perempuan terhambat. Oleh karena itu para kaum perempuan telah melakukan perjuangan untuk mematahkan prasangka yang membuat peluang perempuan menjadi terhambat menurut (Juliani, 2018) banyak perjuangan perempuan yang telah dilakukan baik secara nyata hingga tercantum dalam sebuah film, contoh pejuang perempuan adalah Raden Ajeng Kartini yang mana merupakan seorang pelopor dan pendobrak ketertindasan kaum perempuan mampu mengangkat martabat kaumnya dengan memajukan pendidikan untuk kaum perempuan itu sendiri dengan menumbuhkan semangat perjuangan terhadap kaum perempuan Indonesia untuk melawan tradisi yang sudah mengikat dan kuat tersebut (Amar, 2017). Hingga saat ini telah berkembangnya cara perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender yaitu dengan cara melalui sebuah film.

Film Gadis Kretek merupakan film yang disukai dan juga menjadi film Indonesia pertama yang diproduksi langsung oleh pihak NETFLIX, pada film ini memiliki banyak sekali *scene* yang berfokus pada stereotip gender dari seorang tokoh utama, film ini juga mengandung banyak sekali makna mulai dari cinta, emansipasi Wanita, nasionalisme, hingga sejarah, yang menjadikan film ini disukai banyak orang hingga ditonton 1,6 juta kali. Sehingga peneliti menggunakan metode

analisis untuk menganalisis film Gadis Kretek, peneliti menggunakan analisis semiotika yang didasarkan oleh teori semiotika Roland Barthes yang mana semiotika sendiri merupakan ilmu yang berguna untuk menemukan makna di balik sebuah tanda. Menurut jurnal (Morissan, 2013) Susanne Langer “menilai sebuah lambang atau tanda itu memiliki arti, kehidupan binatang dirasakan lewat perasaan (*feeling*), namun perasaan manusia didasarkan oleh sebuah konsep, *symbol*, serta Bahasa yang digunakan.

Teori Semiotika Roland Barthes memiliki dua (2) konsep yaitu denotasi (*denotation*) yang merupakan objek yang berupa lambang nyata atau langsung yang memiliki makna yang jelas atau terdapat dalam kamus atau literatur dan tidak mengandung makna lainnya, konotasi (*connotation*) yang merupakan tingkatan kedua memunculkan makna secara tidak langsung atau makna tidak pasti yang memiliki keterkaitan dengan psikologis, keyakinan, perasaan, dilanjutkan mitos yang merupakan tanda atau makna yang muncul secara acak diakibatkan adanya pengaruh kehidupan sosial, budaya, dan pandangan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian berdasarkan latar belakang adalah “apa makna scene-scene pilihan dalam “serial web Gadis kretek” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran perjuangan perempuan pada serial web Gadis Kretek.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Penelitian, harapannya berguna bagi peneliti dan juga akademik sebagai bahan ajaran mengenai analisis semiotika dari sebuah film. selain itu di harapkan dapat berguna dalam perkembangan kajian ilmu yang mengusung tema perempuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk kedepannya bagi para peneliti u menganalisis semiotika pada film .

